

INTERFERENSI BAHASA SUNDA DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SAAT BERKOMUNIKASI PADA SISWA MTS

Wulan Noer Rachmiaty¹, Intan Nurjanah²

¹⁻²IKIP Siliwangi

¹wulan.nurahmi123@gmail.com, ²intannurjanah1421@gmail.com

Abstract

Students MTs most of the students are native residents and people of Sunda ancestry who have the ability to use more than one language. Due to having the ability of two languages to occur an interference, is the abuse of language influenced by first language. According to research results exist when students Mts communicate Bahasa Indonesia with friends, often inserting Sundanese language vocabulary. They have no interference events. Interference is the entry of absorption elements into a second language that violates the Grammatical rules. Sundanese people who are classified as having bilingual character at the time of communication / interaction often occur irregularities when using the language. Interference is considered an error because it deviates from the rules of the rules used. The cause of the interference event is the ability of a speaker while spelling the language so that the language is influenced by other languages. Interference can occur when someone uses another language and who interferes into a second language.

Keywords: *interference, communication, Sundanese language*

Abstrak

Siswa MTs sebagian besar siswa tersebut asli penduduk dan masyarakat keturunan Sunda yang memiliki kemampuan memakai dua bahasa. Akibat memiliki kemampuan dua bahasa terjadilah sebuah interferensi, ialah penyalahgunaan bahasa yang terpengaruhi bahasa pertama. Menurut hasil penelitian ada saat siswa Mts berkomunikasi Bahasa Indonesia dengan temannya, sering menyisipi kosa kata bahasa Sunda. Mereka tidak terjadi peristiwa interferensi. Interferensi merupakan adanya unsur-unsur serapan kedalam bahasa yang digunakan dan melanggar aturan Gramatikal. Masyarakat keturunan Sunda yang tergolong mempunyai sifat dwibahasa pada saat melakukan komunikasi/interaksi sering terjadi penyimpangan saat menggunakan bahasa. Interferensi dianggap kesalahan karena menyimpang dari kaidah aturan yang digunakan. Penyebab terjadinya peristiwa interferensi adalah kemampuan seorang penutur saat mengujarkannya bahasa sehingga bahasa tersebut terpengaruhinya. Interferensi dapat terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lain dan yang berinterferensi kedalam bahasa kedua.

Kata kunci : interferensi, komunikasi, bahasa sunda

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar serta adanya beragam suku dan budaya dengan sendirinya, terdapatlah beragam bahasa untuk kita berkomunikasi. Khotimah (2009) menyebutkan “ *in Indonesia, a mélange of more than 400 ethnic groups and more than 200 languages and dialect*” terdapat lebih dari 400 suku dari 200 bahasa di Indonesia. Selain bahasa Indonesia, adanya ragam bahasa daerah, dialek, bahkan bahasa luar yang digunakan oleh masyarakat. Anggota masyarakat memang mengucapkan beberapa bahasa. Bahasa-bahasa tersebut mempengaruhi satu sama lain hingga terjadi yang disebut bilingualisme, multilingualisme, serta beragam kasusnya seperti alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Kondisi tersebut, akan memunculkan adanya variasi pemakaian bahasa baik dari segi fonologi, morfologi maupun sintaksis. yang menyebabkan situasi kebahasaan dalam

masyarakat menjadi cukup rumit. Adanya variasi tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat heterogen.

Pada kesempatan kali ini penulis akan melakukan penelitian pada siswa Mts Riyadhul Huda, karena siswa sekolah merupakan siswa yang sedang mengalami dua proses penguasaan bahasa, yakni proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Proses mendapatkan bahasa sudah dialami anak sejak pertama kali anak belajar berbicara menggunakan bahasa ibunya (B1), bahasa Sunda. Sedangkan proses pembelajaran bahasa akan anak dapatkan melalui pembelajaran baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah dengan cara belajar bersama guru. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, maka itu semua warga di sekolah diharuskan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu di jaman yang demikian semakin canggih tidak sulit untuk siswa memperoleh Bahasa kedua bahasa Indonesia, siswa mampu memperoleh bahasa Indonesia dari siaran televisi, radio, atau mendengar secara langsung berupa pidato di situasi formal, atau percakapan antar suku, dan dalam situasi tidak resmi.

Akibat dari peristiwa tersebut banyak siswa yang memakai lebih dari satu bahasa sekaligus yaitu Indonesia dan bahasa lainnya sebagai bahasa sehari-hari. Dengan seiringnya proses tersebut dilakukan Siswa akan mampu memahami beberapa bahasa tersebut (Chaer & Agustina, 2010).

Akibat dari siswa menguasai dua bahasa yakni Bahasa Sunda B1 dan Bahasa Indonesia B2 dalam hal nya saat berkomunikasi baik formal maupun informal terjadilah suatu fenomena yang dinamakan interferensi. Interferensi adalah penyimpangan terhadap tata cara penggunaan bahasa baik secara formal maupun non formal. Dan terjadinya interferensi diakibatkan oleh penguasaan dua Bahasa.

Adanya interferensi karena kemampuan menuturkan dua bahasa sekaligus saat menggunakan bahasa tertentu. Interferensi ada karena faktor-faktor penyebab semua itu disengaja, maupun tidak disengaja seseorang dalam mengucapkannya. Misalkan ketidasengajaan pada saat siswa Mts Riyadhul Huda berpidato di depan kelas mencampurkan kosa kata bahasa Sunda secara tidak sengaja karena lupa. Karena memang, pembelajaran bahasa akan terus mengganggu pada saat terjadinya pemerolehan bahasa kedua. Interferensi disebabkan karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan menggunakan bahasa ibu.

Interferensi

Lubis(2015) menyatakan Interferensi adalah kesalahan yang terjadi akibat kebiasaan menggabungkan satu bahasa dengan bahasa lain yang mencakup ujaran satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata. Interferensi merupakan salah satu pengaruh dari kontak bahasa. Interferensi diakui sebagai gejala penyimpangan (speech, parole) terjadi hanya pada dwibahasaan dan peristiwanya disebut sebagai penyimpangan. Gejala Interferensi sebenarnya dapat dihindarkan karena dalam unsur serapan telah ada kesepadanan kata di dalam bahasa penyerap. Sehingga terjadi perkembangan bahasa pada bahasa yang bersangkutan. Kecil kemungkinan adanya penutur menguasai beberapa bahasa sekaligus dapat memilih kata dalam satu pembicaraan pada satu waktu.

Menurut Chaer & Agustina (2010) dalam kejadian interferensi adanya unsur-unsur bahasa ke dua pada saat menuturkan bahasa pertama, yang diakui sebagai kesalahan akibat menyimpang dari aturan-aturan bahasa yang dipakai. Kalau dilacak penyebab adanya

interferensi, kembali pada kekonsistenan si penutur dalam mengucapkan bahasa pertama sehingga dia tidak akan terpengaruhi oleh bahasa kedua. Biasanya interferensi terjadi dalam mengujarkannya bahasa kedua (B2), dan yang sering mengganggu saat berkomunikasi yaitu bahasa kedua.

Jenis-jenis interferensi

Menurut Lubis (2015) Jenis Interferensi bisa dilihat dari segi kemurnian bahasa, yakni fonologi, morfologi dan sintaksis.

Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi dapat terjadi ketika fonem-fonem yang digunakan pada suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem lain.

Interferensi Morfologi

Interferensi bidang gramatikal terjadi saat dwibahasawan mengidentifikasi morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya. Sesuai pendapat Chaer, (2007) bahwa gejala interferensi itu berupa fonik, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal.

Interferensi Sintaksis

Sintaksis adalah pembahasan mengenai seluk-beluk kata dan penggabungan Hasil penggabungan morfem yang dibicarakan di dalam sintaksis. Ilmu sintaksis ini bersifat khusus yaitu bahwa tiap bahasa mempunyai sistem tersendiri, berbeda-beda antara yang lainnya. Jadi, intereferensi sintaksis berfokus pada penyimpangan yang terjadi dalam kebahasanya.

METODE

Metode berpengaruh terhadap suatu penelitian, metode penelitian ini. Penelitian interferensi bahasa berkaitan dengan kebahasaan yang bersifat natural, yang mengandung arti bahwa data didapat dari lingkungan nyata dan apa adanya. Metode yang peneliti pilih dalam menghadapi permasalahan diatas yaitu peneliti memilih menggunakan metode Deskriptif. Jenis penelitian tersebut dipilih karena mengacu pada permasalahan dan memperhatikan objek yang sedang diteliti. Chaer (2007) menyebutkan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan suatu data yang ditemukan dari objek penelitian. Dengan demikian, laporan penelitian menghasilkan sebuah kutipan data untuk memberikan gambaran. Selain itu menurut Sugiyono (2014) bahwa: Metode penelitian Deskriptif dikatakan sebagai metode penelitian yang nyata sesuai dengan lapangan karena penelitiannya dilakukan pada kondisi nyata. Metode ini merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada pemikiran postpositivisme, dan digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang nyata.

Teknik pengumpulan data

Sumber dan teknik penarikan data penelitian ini telah disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini melakukan dua tahap yaitu

- a. Observasi
- b. Dokumentasi

Analisi data

Data yang ada akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Subjek yang diteliti adalah sekelompok siswa kelas IX Mts Riyadhul Huda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berdasarkan penelitian di lapangan terdapat hasil berupa percakapan antara siswa Riyadhul Huda dapat dilihat dialog di bawah ini

Dialog 1

Siswa A : hey *hayu* kita istirahat *tuh* udah bel.....

Siswa B : iyaaa *ayohhh*

Siswa C : hey kalian mau jajan apa ? bingunggg ya

Siswa D : *sami sayah oge bingung*,terlalu banyak *tukang dagang* .

Siswa B : jajan seblak bi wati *ajah*

Siswa A : hayuuuuu... mantap *pisan* seblak bi wati.

Siswa C : emmmm aku *bosen* kalo beli seblak bi wati.

Pada dialog di atas terdapat beberapa interferensi yang kami beri tanda cetak miring, interferensi tersebut tergolong kedalam interferensi fonologi dan morfologi, yakni

1. kata *hayu* yang seharusnya *ayo*,
2. kata *ayohhh* seharusnya *ayo* (*tidak perlu memakai kata 'h' diakhir kata*)
3. kata *sami sayah oge bingung* seharusnya (*sama saya juga bingung*) dan kata *sayah* seharusnya *saya* jangan menambahkan huruf *h* diakhir kata. Selain itu kata *tukang dagang* seharusnya *pedagang*.
4. Kata *ajah* seharusnya saja. Jangan menambahkan huruf *h*
5. Kata *hayuuuuu* yang seharusnya *ayo* (*tidak perlu menambahkan 'u' terlalu banyak*). Selain itu kata *mantap pisan* seharusnya *enak sekali*.
6. Kata *bosen* yang seharusnya *bosan* dan kata *kalo* seharusnya *kalau*.

Dialog dua:

Siswa A : hey barudak tugas bu wulan udah belum,kan hari ini terakhir ngumpulin .

Siswa B : aduh lupa belum dikerjain, gimana atuh ya,gimana kalo aku dihukum.

Siswa A : hayoh pasti bakal dapet hukuman

Siswa C : untung aja akuu uda beres

Siswa A : doain aja mudah mudahan bu wulan ga dateung...

Siswa B : Aminnnnnnnn hahahaha.

Pada dialog di atas terdapat beberapa interferensi yang kami beri tanda cetak miring, interferensi tersebut tergolong kedalam interferensi fonologi dan morfologi,dan sintaksis yakni

1. Kata *hey barudak* yang seharusnya *hay teman-teman* dan kata *udah* seharusnya menjadi *sudah*, kemudian kata *ngumpulin* seharusnya *dikumpulkan* (*morfologi di-an*).
2. Kata *dikerjain* seharusnya *dikerjakan*. Dan kata *gimana atuh* ya seharusnya *bagaimana* ya. Selain itu kata *gimana kalo* seharusnya *bagaimana kalau*.
3. Kata *hayoh* seharusnya *ayo*. Dan kata *dapet* seharusnya *dapat*.
4. Kata *doain* seharusnya *doakan*. Dan kata *akuu* (*tidak perlu menambahkan 'u' terlalu banyak*)
5. Kata *aminnnnnn* (*tidak perlu menambahkan huruf 'n' terlalu banyak*)

KESIMPULAN

Kesimpulan serta pembahasannya di temukan beberapa bentuk interferensi bahasa pertama dengan bahasa kedua pada siswa Mts Riyahul Huda, data tersebut terdiri dari bebrapa interferensi morfologi, fonologi dan sintaksis. Interferensi memang tidak dapat kita hindari dan sadari saat berkomunikasi secara alamiah apalagi melakukan interferensi tersebut tinggal dilingkungan yang menggunakan beberapa bahasa. Pada dasarnya interferensi dikatakan sebagai penyimpangan yang melanggar aturan. Dan biasanya interferensi ini terjadi sketika mengeluarkan ujaran bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Khotimah, K. (2009). *Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas I Mts Yasin Nglangak, Kwangen, Gemolong, Sragen*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/7101/>

Lubis, F. (2015). Analisis Interferensi Bahasa Batak Toba Pemandu Wisata Desa Siallagan Toba Samosir. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(2). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/79273/analisis-interferensi-bahasa-batak-toba-pemandu-wisata-desa-siallagan-toba-samosir>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.